

**Membaca Kembali Cerpen Perempuan Penulis dari Sulawesi
dalam Kerangka *Toxic Masculinity***

La Ode Gusman Nasiru
Salam
Asna Ntelu
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: gusman.nasiru@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.774

Abstrak

Penelitian bertujuan mengulas bagaimana perempuan penulis dari Sulawesi menyorot ragam persoalan keperempuanan. Persoalan dituliskan dengan menempatkan paradigma gender, lokalitas, biologi, *popular culture*, hingga ekologi untuk menopang jalannya rangkaian peristiwa. Pertanyaan penelitian ialah bagaimana perempuan memandang serta mendekonstruksi diri di tengah gempuran ideologi *toxic masculinity*? Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan. Teori feminisme digunakan demi melihat *toxic masculinity* bekerja. Hasil penelitian menunjukkan cara dominasi *toxic masculinity* mereproduksi gagasan opresi terhadap perempuan serta kerasnya perjuangan perempuan penulis untuk memenangkan gagasan kebebasan dan eksistensi dengan cara melawan dominasi *toxic masculinity*.

Kata kunci

Maskulinitas, perempuan Sulawesi, Deasy Tirayoh, Darmawati Majid

Abstract

The research aims to review how women writers from Sulawesi highlight various female issues. Issues are written by placing the paradigms of gender, locality, biology, popular culture, to ecology to support the course of a series of events. The research question is how do women perceive and deconstruct themselves in the midst of the onslaught of the ideology of toxic masculinity? Qualitative description method is used to find answers to questions. Feminism theory is used to see toxic masculinity at work. The results show how the domination of toxic masculinity reproduces the idea of oppression against women and the hard struggle of women writers to win the idea of freedom and existence by fighting the domination of toxic masculinity.

Keywords

Masculinity, Sulawesi's women, Deasy Tirayoh, Darmawati Majid

Pendahuluan

Ada angin segar yang belum lama ini berembus dari meja ketua DPR RI. Pada rapat paripurna ke-19 Masa Persidangan IV Tahun Sidang 2020-2022, Puan Maharani menayangkan persetujuan hampir seluruh anggota dewan terhadap Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual menjadi Undang-Undang. Tentu saja ini kabar gembira yang patut disambut tepuk sorai penuh suka cita. Betapa tidak, undang-undang ini merupakan tonggak awal lahirnya penghapusan kekerasan seksual yang kerap menghantui umumnya perempuan pada hampir semua lini.

Perjuangan penghapusan kekerasan seksual tentu tidak berhenti sampai di situ. Perjuangan ini paling tidak memulai perjalanannya melalui pembuatan peraturan pelaksanaan, terutama yang berkaitan dengan hukum acara. Selanjutnya, produk hukum ini harus segera disosialisasikan kepada

semua pihak untuk menciptakan tren literasi hukum dan paham hukum yang akan membuat perempuan dan anak memiliki perisai untuk melindungi dirinya.

Kekerasan seksual, termasuk di dalamnya kekerasan fisik, verbal, maupun psikis, adalah sebuah kejahatan kemanusiaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Sebagai upaya menunjukkan maskulinitas, setiap laki-laki di lapisan hierarki mereproduksi maskulinitas dalam bentuk yang berbeda-beda (Sar, 2020). Kendati demikian, kita juga tidak bisa menutup mata pada beberapa kasus yang menempatkan laki-laki sebagai korban dengan laki-laki maupun perempuan sebagai pelakunya. Kekerasan seksual senyatanya tidak selamanya tentang laki-laki yang tidak bisa mengontrol nafsu kedagingan dan dorongan-dorongan libidinalnya secara ilegal kepada perempuan. Kekerasan seksual juga bukan semata soal faktor fisik yang ditunjukkan korban dalam tensi yang mengundang syahwat atau tingkah laku.

Kekerasan seksual juga berbicara tentang relasi kuasa. Relasi kuasa yang timpang antara, lazimnya, laki-laki dan perempuan erat kaitannya dengan *toxic masculinity*. Dalam perbincangan yang lebih jauh, Yassar (Literature et al., 2020) menyebutkan relasi *toxic masculinity* dengan *hegemony masculinity* dalam kacamata Amjad Alsyouf yang melihat kecenderungan karakter dominan menggunakan pendekatan hegemonik untuk meningkatkan kejantanan mereka. Kejantanan ini diimplementasikan dengan mengorbankan orang lain dalam mode kekuasaan interpersonal.

Maskulinitas toksik berakar dari asumsi-asumsi yang keliru tentang bagaimana maskulinitas bekerja di tengah-tengah masyarakat. Persoalan ini tampaknya cukup dimafhumi menjadi sebuah kebenaran tentang bagaimana laki-laki harusnya bersikap dalam kebudayaan populer (Dipa Nugraha, 2021). Tidak heran, batasan tentang kejantanan, kelelakian, maskulinitas, banyak kita temukan dalam film, cerita, iklan, lagu, majalah, dan media sosial. Hal ini juga ditampakkan dengan cukup gamblang pada serangkaian peristiwa yang hadri dalam *Kerang Memanggil Angin* dan *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya*. Keduanya masing-masing ditulis oleh Deasy Tirayoh dan Darmawati Majid. Mereka adalah dua penulis perempuan dari Sulawesi yang punya nama dan posisi tawar dalam kanca sastra nasional.

Pertimbangan mengangkat antologi kedua penulis tersebut terletak pada probabilitas ketersebaran informasi yang luas. Topik-topik yang mereka angkat dan isu yang mereka teriakkan lewat antologi cerpen memiliki kemungkinan yang besar untuk dikenal dan diakrabi oleh sidang pembaca. Apalagi, tidak jarang mereka berbicara sekaligus membongkar sisi kelam lokalitas dalam rangka sosialisasi tema-tema dan kisah-kisah eksotis dari wilayah Timur Indonesia. Sependek pengetahuan penulis, tulisan-tulisan yang menyuarakan racun maskulinitas belum banyak ditelaah dalam kerangka cerita pendek dengan latar belakang kedaerahan. Kedua perempuan ini, melalui tulisan mereka, memutuskan mengambil peranan untuk sekaligus menjadi delegasi suara-suara masyarakat lokal tempat mereka hidup dan berasal.

Membaca sejumlah cerita pendek di dalam antologi kedua penulis di atas serta melihat secara sepintas kecenderungan penelitian-penelitian terdahulu, kita bisa mengajukan hipotesis awal tentang maskulinitas beracun bekerja dalam masyarakat. Maskulinitas yang disalah kaprah dan disalahgunakan itu bisa jadi tertuang dalam bentuk-bentuk nyata seperti kekerasan fisik atau kekerasan seksual. Akan tetapi, kita patut mengajukan kecurigaan-kecurigaan, bisa saja maskulinitas beracun bekerja dengan totalitas hegemoni seperti yang telah atau dengan cara-cara yang halus dan tidak terindikasi sebagai bentuk kekerasan.

Menilik bagaimana paradigma kedua penulis tentang perempuan dan maskulinitas, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan bagaimana perempuan memandang sekaligus mendekonstruksi diri di tengah gempuran ideologi *toxic masculinity*? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori feminisme sebagai kaca pembesar demi menguraikan dan



menarasikan anasir-anasir yang melahirkan dan melanggengkan maskulinitas toksik di dalam tema dan alur cerita.

Metode

Penggunaan teori feminisme dalam kerangka analitik dikawinkan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan realitas sekaligus menelisik kompleksitas sosial yang berkembang dalam cerita. Peneliti berada pada posisi instrumen kunci sebagai pelaku pengumpul data yang tersebar dalam seluruh rangkaian peristiwa sebagai variabel-variabel yang hendak dibentangkan dalam pembahasan.

Beberapa langkah yang akan dilakukan saat identifikasi data ialah membaca *Kerang Memanggil Angin* dan *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya* secara bergantian dan repetitif. Kalima-kalimat yang tersebar dalam alur sebagai narasi maupun dialog tokoh akan dikelompokkan sesuai dengan kecenderungan muatan *toxic masculinity*. Kelompok-kelompok tersebut lantas dipersempit dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian maskulinitas di dalamnya. Setelah memahami keseluruhan pengisahan, peneliti akan menarik beberapa cerita yang timbangan maskulinitas toksik di dalamnya cukup kentara untuk selanjutnya dikelompokkan. Cerita-cerita tersebut ialah *Ketika Saatnya*, *Perempuan yang Terkunci Pintu Jodohnya*, *Kiriman dari Inggris*, *Ningai*, *Uang Panas*, dan *Pelalap Telinga*, yang masing-masing merupakan cerpen Darmawati Majid. Sementara itu, cerpen Deasy Tirayoh tertuang dalam judul *Museum Keluarga*, *Mandi Mayah*, *Tabung Uterus*, dan *Kesaksian di Titik Didih*.

Pengelompokan mempertimbangkan cara kerja maskulinitas toksik dalam sampel cerpen dari kedua antologi teranalisis. Kemudian, peneliti akan menemukan benang merah ideologi yang tersebar sepanjang model yang diimplementasikan dalam varian nukilan cerita untuk menggambarkan matriks seperti apa yang coba dihidupkan oleh kedua penulis. Matriks, model, dan varian adalah terma yang dipinjam dari gagasan Michael Riffaterre untuk menjelaskan bagaimana kedua penulis memainkan ide dan paradigma untuk memandang sekaligus mendekonstruksi posisi mereka dalam cerita. Gagasan Riffaterre tidak akan dipakai sebagai pisau bedah.

Pembahasan

Membicarakan Deasy dan Darma rasanya membicarakan sepasang anak kembar dengan gagasan yang hampir mirip. Keduanya getol berbicara tentang suara-suara perempuan yang terpendam dan kerap diambil alih oleh laki-laki dengan sudut pandang yang seringkali timpang, untuk tidak terlalu berlebihan dikatakan sebagai tragis. Deasy dan Darma dalam kesadaran pun ketidaksadaran, sejatinya mereka telah menjadi agen-agen perpanjangan tangan ideologi feminisme dan studi gender yang menjadi motor penggerak lahirnya ide Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual seperti yang saya kemukakan di awal wacana ini.

Persoalan feminisme pada kenyataannya sekaligus menjadi tatakan fundamental dari bagaimana keduanya mengemukakan pemikiran-pemikiran mereka lewat produk sastra. Cerita Deasy, dalam satu entakan, melempar saya berenang dalam *Ketika Saatnya*, antologi cerpen Darmawati Majid. Kedua produk sastra perempuan penulis dari Sulawesi itu berdiri pada persimpangan isu yang similar: *toxic masculinity*.

Perselingkuhan

Isu antologi *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya* berkisar pada adat pernikahan Bugis yang digugat secara terbuka; terinternalisasi via topik cinta tak sampai, beda kasta, uang *panaik*, *domestic violence*. Perempuan dinarasikan dengan tendensi yang pasif dalam cerita pertama. Ia bahkan tidak melakukan apa-apa ketika melihat suaminya selingkuh.

Perselingkuhan lantas menjelma belati yang ditujah ke dada Tante Siti dan Alaida dalam cerpen yang berjudul sama dengan antologi. Tante Siti dikabarkan gila karena tak mampu menerima kenyataan suaminya kawin lagi.

Ambo Dalle, suami Tante Sitti, tak dapat menahan keinginannya untuk menikah lagi di pulau seberang tempatnya makkaja—berdagang hasil tangkapan nelayan kampung. Tak mampu menerima pengabdianya sebagai istri dibalas dengan pengkhianatan, Tante Sitti depresi. Ia terpaksa dipasung berhari-hari di kamarnya karena suka mengamuk dan melempari siapa saja yang ia jumpai. (Ketika Saatnya dalam Majid, 2019).

Begitu pulih, ia ikut merisak Alaida yang bersikeras menikahi pemuda pilihannya, alih-alih bujang satu suku demi mahar yang berlimpah. Pakem misoginisme dipamerkan Tante Siti.

“Apa kamu bilang? Jaga bicaramu, Andi Alaida. Biar suamiku tukang kawin, yang penting orang Bugis. Tak pusing seperti ini!” Tante Sitti berdiri hendak menerjang Alaida, untung saja ditahan ibunya yang juga ada di ruangan itu. (Ketika Saatnya).

Soal selingkuh turut disuarakan Deasy. Dalam *Museum Keluarga*, tidak hanya Papa yang berselingkuh. Tak ingin mengisi posisi korban dan larut dalam kekalahan, Mama berpacaran dengan Om Vendy. Deasy tidak melihat pengabdian perempuan sebagai harga mati. Perceraian bukan aib dan coreng. Tokoh Mama tidak memegang prinsip seperti Ibu dari tokoh Alaida, bahwa perempuan hanya mampu mencapai berkat tuhan saat ia menunjukkan totalitas penghambaan pada suami. Ibu sejatinya agen *toxic masculinity*. Mama merengkuh kebebasan dan segenap kesadarannya sebagai individu yang otonom terhadap pilihan-pilihan. Ia menolak menjadi patah dan larut dalam siksa batin sebab Papa menikah.

“Jeremy, kamu jangan seperti Papa, ya! Ia sangat payah. Pokoknya kalau besar nanti, kamu harus jadi laki-laki yang peka sama keinginan perempuan.” Kalimat-kalimat Mama seterusnya berderet membentuk barisan yang terlihat sebagai teks pidato berjudul ‘Jadilah lelaki seperti Om Vendy’. Aku sudah hafal, malahan jenuh mendengar testimoni Mama mengenai Om Vendy yang gagah, lembut, jago masak, humoris, jago ..., ah, mungkin jago juga di ranjang. (Museum Keluarga, dalam (Deasy, 2020).

Cinta dan Tragedi

Tragedi dipilih Erna sebagai *goal* cerita hidupnya dalam *Mandi Mayah*. Suaminya mencemooh sebagai “perempuan yang tidak becus” setelah ia gagal melahirkan jabang bayi dalam kondisi hidup. Sebab itu pula, Laduo berniat mencari perempuan lain untuk ia buahi dalam lembaga pernikahan. Kebebasan laki-laki dalam mengambil keputusan mencari perempuan lain dengan tidak melibatkan perempuan adalah manifestasi dari bentuk maskulinitas negatif dalam sistem patriarki (Jufanny & Girsang, 2020). Erna bukan saja tidak ingin membagi cinta suaminya. Baginya, lebih baik membunuh dan mati dari pada harus dimadu. Laduo tewas diracun dengan hati ikan Buntal. Erna menjemput ajal di tengah ganas gelombang laut sebagai upaya mencuci karma. Demikianlah Deasy bertutur dan merespons niat selingkuh dan poligami.

“Laduo masih di seberangkah?” suara Mbo Denda dari arah dapur menghampiri Erna yang sedang mengoleskan serbuk dingin berbahan kunyit beras ke ubun-ubun.

“Iya,” lirih Erna nyaris tak kedengaran.

“Dia tahu kau akan melahirkan?” pertanyaan itu membuat Erna terpaku.

“Mungkin”

“Dia cari ikankah?”

“Iya, ikan besar.” Suara Erna tertiuip angin laut yang membahana dari pintu yang terbuka. (Mandi Mayah)

Tarik-menarik perempuan pasif versi Darmawati dan versi Deasy yang lebih bertenaga berlanjut hingga cerpen *Perempuan yang Terkunci Pintu Jodohnya* dan *Kiriman dari Inggris*. Kedua cerpen itu sengaja diteriakkan Darmawati demi menggedor pintu adat yang kerap mengobjektifikasi perempuan. Perempuan Bugis baik-baik maujud dalam sosok perempuan yang



segera menikah ketika cukup umur dan mengubur mimpi untuk meraup kebebasan dan jati diri di luar ekosistem masyarakat. Jika berani melampaui patron, mereka diserap sebagai aib yang menodai pusaka tradisi bertuah. Perempuan yang kehilangan daya dilengkapi cerpen *Ningai*, seorang perempuan yang menjadi selingkuhan gay yang masih *denial*. Gay yang serakah.

Tapi, ada kejujuran yang memburuku. Kejujuran yang menahanku melepasnya dan menjatuhkan pilihanku padamu. Aku ingin menolak diriku yang menginginkanmu sematamata karena kau bisa membuatku terlihat normal di mata orang. Aku tahu pasti, hidup dengannya akan membuatku didepak dari rumah. Bersamanya, aku bebas jadi diri sendiri. Bersamamu, ada rasa nyaman. Apa yang akan orang-orang pilih? Kebebasan atau rasa nyaman? Bukankah rasa nyaman pertanda mula dari cinta? Betulkah aku menginginkanmu karena cinta? (Ningai).

Deasy menggeser stereotip perempuan lemah dan takluk melalui *Tabung Uterus*. Di atas meja operasi, perempuan menemukan tenaganya yang akbar. Ia melewati proses mengoyak perut demi menyelamatkan betina dari kandungannya. Tokoh menghadapi injeksi tulang belakang, sayatan pisau bedah, anyir darah, yang berakumulasi pada puncak nyeri secara ksastria. Ia sadar, ia Hawa yang tidak dikreasikan sebagai ornamen pelengkap dan penghibur kegundahan Adam. Ia adalah tubuh yang merayakan kelahiran perempuan lainnya, rahim ideologis yang melanjutkan tradisi perjuangan menjadi perempuan.

Adakah tubuh begini yang dipesan Adam sebagai bentuk lain dari dirinya, sehingga apa yang tak dimilikinya bisa dititipkan pada kami? Tubuh dengan sebuah ruang elastis di perut untuk mengerami hasil pembuahan, payudara montok berisi kelenjar-kelenjar susu, serta liang yang hangat dan mendalam sebagai pintu dari segala pintu. Beginikah? (Tabung Uterus).

Sebagai pencerita, sebagai pendengar, sebagai apapun yang mereka kehendaki. Kelahiran secara normal pun sesar adalah kemenangan bagi perempuan, demikian keyakinan Deasy. Bukan fakta remeh-temeh yang dijadikan data oleh mesin debat bernama manusia miskin empati.

Sejauh ini Darmawati tidak kurang menunjukkan konfrontasi dengan racun maskulinitas yang menjadi api dalam tungku budaya dan istiadat. Kita bisa dengan terang melihatnya melalui adu argumen Alaida dengan ayahnya dan Ulang dalam *Uang Panai*. Namun, keduanya terbentur kenyataan yang kontraproduktif, hasil dari ternak *toxic masculinity*. Budaya toxic masculinity ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mental laki-laki, walaupun secara kasat mata tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol, maupun kekerasan sekilas memberikan prestise kepada laki-laki (Novalina et al., 2021).

Sebaliknya, norma tidak tertulis diterakan dalam daftar *do and don't* untuk perempuan: tidak boleh makan sebelum laki-laki; tidak boleh membersihkan piring ketika laki-laki masih makan; hanya boleh makan setelah laki-laki selesai; tetap mengabdikan bagaimanapun perilaku suami. Budaya memang milik laki-laki. Adat adalah produk moral yang lahir dari semata sudut pandang laki-laki. Lingkungan sosial tidak pernah untuk perempuan.

Pernah ibunya memarahi karena memberes piring kosong selagi Bapak dan Kak Ridwan belum beranjak dari meja makan. Pamali katanya, ketika laki-laki di rumah masih berada di meja makan, lalu piring-piring bekas makan mereka dibereskan. Pernah pula, Alaida kecil yang sangat lapar berniat makan duluan karena bapaknya belum kembali dari melihat sawah bersama Kak Ridwan. Ibunya memintanya bersabar menunggu. (Ketika Saatnya).

Laduo tampak murka mendapati perut Erna sudah rata dan kenyataan bayinya sudah terkubur di pusara. Erna tersungkur pilu di sudut rumah, merasa percuma mengatakan ihwal demam tinggi yang merenggut nyawa anak mereka. "Kau tidak becus sebagai perempuan!" Laduo membanting pintu, sedang Erna memeluk lututnya erat-erat. Semenjak itulah, rumah mereka beku. (Mandi Mayah).

Cerpen *Kesaksian di Titik Didih* menghantam dikotomisasi perempuan—domestik dan laki-laki—publik. Tokoh Tina meloncat ke ruang publik, merangsek dalam ruang dinamika yang selama ini laki-laki adalah pemegang kendali tunggal. Deasy menabrakkan industri dan kapitalisme dengan kepercayaan leluhur. Tangan Tina tidak hangus setelah mengambil batu di dasar panci yang penuh air mendidih sebagai syarat membuktikan kejujurannya tidak mencuri di ladang sawit milik Juragan Bou. Demikianlah pengarang berusaha membuktikan bahwa sisi publik bukan wilayah prerogatif laki-laki sedang perempuan terlempar ke zona kontinental yang asing tak bernilai. Darmawati melempar umpan, Deasy melahapnya. Kerja sama yang apik.

Cerpen *Pelahap Telinga* dihadirkan Darmawati dengan cukup berani. Seorang wanita terjun ke dunia malam demi menenangkan diri setelah ditinggal selingkuh dan dicerai. Ia bertemu lelaki paruh baya dan berpikir menghabiskan malam bersama. Dalam kedaulatannya, ia menyerahkan diri bulat-bulat pada kemungkinan sesi bercinta yang liar dan mendebarkan. Senyatanya, ia tidak mendapatkan apa-apa, bahkan setelah ia setengah memaksa tokoh Bapak untuk melahap tubuhnya.

Awalnya dia membatu saja, namun perlahan dia merengkuh kedua lenganku, memundurkan wajahnya, dan menarikku ke dalam dekapannya. Dia kemudian mengarahkan bibirnya ke telingaku, mengulumnya. Bukan, melahapnya! Dua detik, lima detik berlalu. Aku berhenti menghitung. Ada gelenyar aneh di perutku. Tapi, belum sempat otakku mencerna apa maksud tindakannya, dia berhenti tiba-tiba. Dia kembali menatapku. Kulihat keteduhan di kedua bening matanya retak. (Pelahap Telinga).

Barisan mahasiswa sastra tingkat pertama yang baru mengenal feminisme tentu akan berteriak girang mendapati usaha pengarang melempar perempuan dari sudut periferal yang frigid ke medan pertempuran yang meriah dan tersorot *spotlight* kemenangan. Sayangnya, usaha itu gagal meraih cita-cita feminisasi dan justru menjerat mimpi halusinatif barisan mahasiswa tadi ke dalam jebakan distopia.

Alur merepitisi kekalahan tokoh yang bergerak dari *domestic violence* kepada kegamangan atas kebebasan yang justru tidak dirayakan dengan gairah yang sama oleh laki-laki di ruang publik. Pengarang tanpa sadar mengoperasionalisasi kemenangan laki-laki atas tubuh perempuan, dalam kondisi teropresi maupun ketika mereka telah meraih independensi. Darmawati melihat nasib perempuan, sesuai pengalaman empirik dan spekulasi-spekulasi kontemplatifnya, dalam raut pesimistis yang muram. Pengarang seperti hendak bertanya, dengan cara apa perempuan meraih harga dirinya?

Tak ada yang tersisa dari *toxic masculinity* dalam medan relasi perempuan dan laki-laki kecuali bias dan ketimpangan. Ia menguntit seperti aib masa lalu dalam tidur yang tidak pernah nyenyak. Itulah mengapa kedua perempuan penulis dalam artikel pendek ini terus melawan. Harus melawan. Bacalah buku keduanya, Anda bisa melihat jejak pertarungan yang menegangkan.

Simpulan

Gagasan tentang maskulinitas toksik ternyata tidak hanya terjadi dalam lingkungan riil dinamika masyarakat. Peristiwa-peristiwa kejam dan dehumanisatif yang secara faktual menghantam kesadaran kemansuaian selanjutnya diekstraksi oleh para cerpenis untuk dielaborasi sehingga bisa menjadi media permenungan. Matriks-matriks demikian diejawantahkan dengan menambahkan unsur-unsur dramatis dan pengembangan sehingga terbentuklah sebuah produk sastra yang indah dan bermanfaat. Kerja-kerja seni dan humaniora yang secara sadar maupun tidak dilakukan oleh kedua penulis teranalisis memberikan implikasi positif tentang bagaimana seharusnya masyarakat memandang dan menempatkan perempuan, tidak hanya dalam bentuk ide cerita melainkan juga dalam kehidupan nyata. Maskulinitas toksik, sebagai wujud kekeliruan memandang maskulinitas,

menjadi hantu tersendiri yang terus menguntit ruang-ruang publik dan domestik perempuan untuk kemudian menghancurkan eksistensi mereka. Hantu yang harus dilawan sejak dalam pikiran, terlebih dalam perbuatan.

Daftar Rujukan

- Deasy, T. (2020). *Kerang Memanggil Angin* (D. R. Herliany (ed.); Pertama). Indonesia Tera.
- Dipa Nugraha. (2021). Representasi Maskulinitas di Tahun 1970-1980-an dalam Lagu Ebiat G. Ade. *Jurnal Lingua*, Vol. 18, N.
<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/668/588>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23.
- Literature, E., Program, S., & Surabaya, U. N. (2020). *HEGEMONIC MASCULINITY IN OKKY MADASARI ' S BOUND* Fikri Arik Yassar. 8(3), 60–67.
- Majid, D. (2019). *Ketika Saatnya*.
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., Sukur, F., & Gea, I. (2021). *Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi*. 8(1), 28–35.
- Sar, S. (2020). *Toxic Masculinity Remaja Laki-Laki Dalam Novel Some Girls Are Karya Courtney Summers*. 102.

